

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase prasekolah merupakan periode kritis dalam proses perkembangan anak, pada tahap ini anak mengalami berbagai aspek perkembangan meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, serta psikososial yang saling berkaitan dan berperan dalam pembentukan kepribadian serta kemampuan sosial anak (Desmita, 2010). Menurut Erikson (1950) anak usia prasekolah 3-5 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial yaitu tahap inisiatif vs rasa bersalah, pada fase ini anak mulai menunjukkan keinginan untuk mengambil inisiatif, dan percaya diri dalam mengeksplorasi serta mengendalikan lingkungan di sekitarnya (Upton, 2012). Namun, data di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional (psikososial) anak usia prasekolah belum sepenuhnya optimal, masih banyak anak yang mengalami berbagai masalah psikososial seperti kesulitan dalam bersosialisasi, kurangnya inisiatif, serta cenderung diam karena takut melakukan kesalahan (Saputro et al., 2017).

Perkembangan psikososial anak merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang dan dapat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian di masa depan, anak diharapkan mampu mengembangkan inisiatif melalui kegiatan bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat terutama keluarga dan sekolah. Jika anak sering diabaikan, mendapat penolakan, kritik, atau hukuman atas inisiatifnya anak akan merasa bersalah dan takut dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kesulitan berinteraksi dengan orang lain, terhambatnya

kreatifitas serta menghambat pembentukan rasa percaya diri di masa yang akan datang (Upton, 2012; Friedman & Schustack, 2006). Anak dengan masalah perkembangan psikososial pada usia dini lebih mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, penyalahgunaan zat, dan penyakit kesehatan mental di masa dewasa nanti (Luo et al., 2023).

Di Indonesia pada periode 2020-2021 Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan anak (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, di Indonesia proporsi perkembangan sosial emosional (psikososial) anak usia dini yang tergolong sesuai dengan tahap perkembangannya hanya mencapai 69,9%, artinya masih terdapat sekitar 30,1% anak yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam aspek psikososialnya (Kemenkes RI, 2018). Data di Jawa Timur terdapat 71,9% proporsi perkembangan sosial emosional (psikososial) anak usia dini yang tergolong sesuai dengan tahap perkembangannya (Kemenkes RI, 2018). Di tingkat lokal, berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Kota Surabaya didapatkan hasil observasi pada 10 anak di Kelurahan Manyar Sabrangan bahwa 6 anak mengalami masalah seperti kurang percaya diri, perasaan sensitif yang berlebihan, kecemasan, penolakan terhadap sentuhan, serta kesulitan bergaul dengan teman sebaya (Fanny et al., 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang masih menunjukkan perilaku tantrum, kurang fokus, terlalu aktif, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan inisiatif untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok dan masih malu atau kurang percaya diri saat ditunjuk

untuk maju ke depan kelas maupun untuk mengikuti perlombaan. Terdapat juga siswa yang sering menangis jika bersosialisasi dengan orang lain, marah jika dinasehati, dan terdapat siswa yang sering berbicara kasar serta sering menjahili temannya.

Masa prasekolah merupakan periode kritis karena anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, termasuk perkembangan otak yang pesat. Meskipun perkembangan ini menjadi dasar untuk pembelajaran, kesehatan, dan perilaku di masa depan, anak sangat rentan terhadap stresor lingkungan dan faktor-faktor yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Akhavain et al., 2024). Faktor-faktor tersebut memengaruhi kualitas rangsangan serta respons emosional yang diterima anak, respons yang diterima melalui interaksi timbal balik secara berulang atau *proximal processes* akan membentuk pengalaman emosional anak (Bronfenbrenner, 1995 dalam O'Toole et al., 2019). Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi konsep diri dan kemampuan mengatur emosi dan berpengaruh pada inisiatif, kerja sama, kontrol diri, dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Pada akhirnya, semua proses tersebut menentukan tingkat perkembangan psikososial anak prasekolah. Berdasarkan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1998), perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, yang nantinya akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Terdapat lima sistem lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu mikrosistem yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak meliputi individu, orangtua, guru, dan teman-teman sebayanya. Selanjutnya mesosistem yang merupakan interaksi antar lingkungan terdekat seperti orangtua dengan guru, interaksi teman sebaya anak dengan orangtua.

Eksosistem mencakup hal yang tidak terlibat langsung dengan anak namun dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti kondisi sosioekonomi dan tempat kerja orangtua. Makrosistem meliputi tradisi, hukum, adat-istiadat, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, kronosistem menggambarkan perubahan dan pengaruh lingkungan dari waktu ke waktu seperti media teknologi, perceraian orangtua, bencana alam, dan perang yang juga dapat memengaruhi perkembangan anak (Hapsari, 2016).

Pola asuh orangtua merupakan faktor paling awal dan mendasar dalam proses perkembangan psikososial anak prasekolah, di mana tipe pola asuh seperti demokratis, otoriter, maupun permisif memengaruhi cara anak memahami emosi, mengelola perilaku, dan menjalin hubungan sosial. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis membentuk perkembangan psikososial anak dengan baik yang dimana anak lebih percaya diri, mandiri, dapat mengontrol emosinya serta dapat bersosialisasi sesuai dengan tahap usianya (Anggraini et al., 2025; Kemenkes, 2018). Orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak mengenai perilaku positif dan komunikasi yang baik, namun keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah seperti keterbatasan penghasilan, tingkat pendidikan yang rendah, dan tekanan ekonomi cenderung mengalami keterbatasan waktu dan sumber daya sehingga perhatian terhadap perkembangan anak berkurang dan risiko masalah psikososial meningkat (Alini & Indrawati, 2020; Syahyoeseva & Nurhafizah, 2023).

Ketika anak memasuki lingkungan sosial yang luas, teman sebaya juga mulai menjadi faktor penting dalam perkembangan psikososial anak prasekolah, dengan lingkungan yang mendukung anak dapat merasa nyaman untuk berbagi pandangan,

ide, dan emosi mereka yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri. Melalui interaksi teman sebaya, anak belajar untuk tidak bersikap egois, menjadi lebih toleran, mampu mengendalikan amarah, serta berupaya menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan pertemanan (Hanifa & Lestari, 2021; Mardiyani & Widyasari, 2023). Di sisi lain, anak yang terlalu lama terpapar media teknologi cenderung mengalami perilaku yang lebih agresif dan impulsif, kesulitan dalam mengelola emosi, kemampuan berempati dan bekerja sama anak menurun serta kesejahteraan psikososial yang buruk akibat kurangnya interaksi sosial langsung dan meningkatnya ketergantungan pada teknologi sejak dini (Ridwan et al., 2023; Tezol et al., 2022).

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan berbagai solusi untuk mendukung perkembangan psikososial anak, salah satunya adalah penyusunan modul dukungan kesehatan mental dan psikososial, yang dirancang sebagai panduan praktis untuk memberikan dukungan psikososial kepada anak (KemenPPPA RI, 2023). Selain itu, pemerintah juga mengembangkan pembelajaran dukungan psikososial di tingkat sekolah yang secara khusus program ini berfokus pada integrasi dukungan psikososial ke dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan, baik di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini maupun Sekolah Dasar. Dalam program ini, guru berperan sebagai fasilitator sekolah yang mengajarkan materi-materi psikososial kepada siswa dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikososial anak, sehingga dapat mencegah gangguan mental sejak dini dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Yusri & Aryani, 2023). Program anamnesis melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) juga telah dilakukan untuk mendeteksi dini potensi masalah

perkembangan anak dan mengetahui perkembangan anak sesuai atau terdapat penyimpangan (Mudlikah & Putri, 2021). Upaya untuk mengoptimalkan perkembangan psikososial anak juga dapat dilakukan melalui penguatan peran keluarga, khususnya orangtua. Erikson menyatakan bahwa suasana keluarga yang memberikan pengasuhan hangat, penuh perhatian, dan kasih sayang dapat memengaruhi perkembangan anak dengan kepribadian yang sehat, stabil secara emosional, serta mampu beradaptasi secara positif dalam lingkungan sosialnya (Erikson, 2010 dalam Emiliza, 2019).

Berdasarkan fenomena dan temuan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah guna menganalisis serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antar faktor dengan perkembangan psikososial anak prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan orangtua, faktor pola asuh orangtua, interaksi teman sebaya, dan penggunaan media teknologi pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.

2. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.
3. Menganalisis hubungan antara pekerjaan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.
5. Menganalisis hubungan antara pendapatan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.
6. Menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.
7. Menganalisis hubungan antara interaksi dengan teman sebaya dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.
8. Menganalisis hubungan antara penggunaan media teknologi dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas yang berfokus pada anak sebagai bahan ajar dan dasar pengembangan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan psikososial anak usia prasekolah